

Pengaruh terjemahan terhadap pemaknaan karya sastra

Laillita Nur Faizatur Rohma

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: faizaharrahma9@gmail.com

Kata Kunci:

Terjemahan, sastra, makna, budaya, estetika.

Keywords:

Translation, literature, meaning, culture, aesthetics.

ABSTRAK

Terjemahan karya sastra bukan sekadar memindahkan kata dari bahasa sumber ke bahasa target, melainkan juga memindahkan makna, nilai budaya, dan konteks sosial. Perbedaan sistem bahasa, nuansa budaya, serta ideologi penerjemah sering kali menimbulkan pergeseran makna yang berpengaruh terhadap pengalaman pembaca. Artikel ini membahas pengaruh terjemahan terhadap pemaknaan karya sastra dengan menggunakan pendekatan teori penerjemahan (Nida, Newmark, Venuti) serta sosiolinguistik budaya. Analisis difokuskan pada beberapa karya sastra dunia seperti *To Kill a Mockingbird* (Harper Lee),

The Great Gatsby (F. Scott Fitzgerald), dan *Harry Potter and the Sorcerer's Stone* (J. K. Rowling), serta karya Indonesia seperti *Saman* (Ayu Utami) yang diterjemahkan ke bahasa Inggris. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerjemahan dapat memperluas jangkauan karya, tetapi juga berpotensi mengubah nuansa estetika dan ideologi teks. Artikel ini menegaskan pentingnya kesadaran kritis dalam memahami karya sastra terjemahan agar pembaca tidak hanya menikmati cerita, tetapi juga menyadari kemungkinan adanya pergeseran makna.

ABSTRACT

Translating literary works is not merely transferring words from the source language to the target language but also involves conveying meaning, cultural values, and social context. Differences in language systems, cultural nuances, and the translator's ideology often lead to shifts in meaning that impact the reader's experience. This article discusses the impact of translation on the interpretation of literary works using translation theory approaches (Nida, Newmark, Venuti) and cultural sociolinguistics. The analysis focuses on several world literary works such as *To Kill a Mockingbird* (Harper Lee), *The Great Gatsby* (F. Scott Fitzgerald), and *Harry Potter and the Sorcerer's Stone* (J. K. Rowling), as well as Indonesian works like *Saman* (Ayu Utami) translated into English. The study reveals that translation can broaden the reach of a work but also has the potential to alter the aesthetic nuances and ideology of the text. This article emphasizes the importance of critical awareness in understanding translated literary works so that readers not only enjoy the story but also recognize the possibility of shifts in meaning.

Pendahuluan

Sastra adalah cermin budaya dan bahasa. Sebuah karya sastra lahir dari konteks sosial, politik, dan budaya tertentu, sehingga membawa makna yang khas dari masyarakat penciptanya. Namun, ketika karya tersebut diterjemahkan ke bahasa lain, ia memasuki sistem budaya baru yang tidak selalu memiliki padanan makna yang sama. Di sinilah peran penerjemahan menjadi krusial, karena penerjemah bukan hanya bertindak sebagai pengalih bahasa, tetapi juga sebagai mediator budaya. Menurut (Rahayu, 2022)



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

metode penelitian sastra merupakan landasan penting dalam menganalisis karya sastra secara ilmiah.

Menurut (Bassnett, 2002), penerjemahan sastra adalah bentuk “negosiasi makna” di mana penerjemah harus memilih antara kesetiaan pada teks sumber atau kelancaran pada teks sasaran. Pilihan ini akan memengaruhi cara pembaca memahami karya. Misalnya, istilah budaya yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa target bisa diterjemahkan dengan strategi domestikasi (Venuti, 1995) agar lebih mudah dipahami, atau dengan strategi foreignisasi untuk mempertahankan keasingannya.

Pertanyaan yang muncul adalah: sejauh mana penerjemahan memengaruhi pemaknaan karya sastra? Apakah pembaca terjemahan merasakan makna yang sama dengan pembaca teks asli? Untuk menjawab pertanyaan ini, artikel ini mengkaji beberapa contoh karya sastra dunia yang telah diterjemahkan, serta implikasinya terhadap pengalaman pembaca.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori penerjemahan dan analisis resepsi sastra.

- 1) Objek kajian: karya sastra yang diterjemahkan, antara lain:

To Kill a Mockingbird (Harper Lee, Inggris → Indonesia)

The Great Gatsby (F. Scott Fitzgerald, Inggris → Indonesia)

Harry Potter and the Sorcerer’s Stone (J. K. Rowling, Inggris → Indonesia)

Saman (Ayu Utami, Indonesia → Inggris)

- 2) Data: perbandingan teks sumber dan teks terjemahan, fokus pada kata/ungkapan budaya, idiom, metafora, dan gaya bahasa.
- 3) Analisis: menggunakan teori Eugene Nida (equivalence), Peter Newmark (communicative vs semantic translation), serta Lawrence Venuti (domestication vs foreignization).

Pembahasan

Penerjemahan sebagai Proses Negosiasi Makna

Terjemahan bukanlah proses matematis yang menghasilkan padanan satu banding satu. Bahasa sumber (SL) dan bahasa target (TL) memiliki perbedaan dalam struktur gramatikal, kosakata, serta nuansa budaya. Menurut (Nida, 1991), penerjemahan sastra harus memperhatikan dynamic equivalence, yaitu kesepadanan makna yang berfokus pada dampak terhadap pembaca. Namun, dalam upaya mencapai kesepadanan dinamis tersebut, (Zaman, 2023) memperingatkan tentang maraknya praktik “terjemahan putar” (spinner translation) yang justru mengancam integritas makna dan merupakan bentuk plagiarisme yang harus diperangi

Misalnya, ungkapan idiomatis “to kill a mockingbird” tidak hanya berarti membunuh burung mockingbird, tetapi menjadi metafora untuk menghancurkan

sesuatu yang polos dan tidak bersalah. Penerjemah bahasa Indonesia harus mampu mempertahankan nuansa metaforis ini agar pembaca tidak menafsirkan secara literal.

Studi Kasus: To Kill a Mockingbird

Novel ini sarat dengan isu rasial, hukum, dan moralitas di Amerika Selatan. Dalam versi terjemahan Indonesia, beberapa istilah budaya Amerika tidak memiliki padanan langsung. Misalnya, istilah “Jim Crow laws” diterjemahkan sebagai “hukum pemisahan ras” agar lebih mudah dipahami. Namun, pembaca Indonesia mungkin tidak merasakan beban sejarah yang sama dengan pembaca Amerika, karena konteks segregasi rasial di Indonesia berbeda.

Dengan demikian, penerjemahan menghadirkan makna baru: ia membuat teks dapat diakses lintas budaya, tetapi juga mengubah cara pembaca memahami realitas sosial yang digambarkan.

Studi Kasus: The Great Gatsby

Novel Fitzgerald penuh dengan simbolisme, misalnya the green light di ujung dermaga Daisy, yang melambangkan harapan dan impian Gatsby. Dalam terjemahan Indonesia, simbol ini tetap dipertahankan, tetapi nuansa budaya “American Dream” sulit dipindahkan sepenuhnya. Pembaca Indonesia mungkin hanya memahami “lampu hijau” sebagai simbol harapan personal, tanpa sepenuhnya menangkap kritik Fitzgerald terhadap materialisme Amerika. Hal ini menunjukkan keterbatasan penerjemahan dalam menyampaikan lapisan makna yang kompleks.

Studi Kasus: Harry Potter and the Sorcerer’s Stone

Seri Harry Potter terkenal dengan permainan kata dan nama tokoh. Misalnya, nama Severus Snape mengandung nuansa “severe” (keras, kejam) dan “snipe” (menyindir). Dalam terjemahan Indonesia, nama ini tidak diubah, sehingga nuansa semantik tidak langsung terasa bagi pembaca.

Namun, ada juga strategi adaptasi, seperti menerjemahkan “Sorting Hat” menjadi “Topi Seleksi”, yang membuat pembaca Indonesia lebih mudah memahami konsep tersebut. Di sini terlihat pilihan antara mempertahankan keasingan (foreignisasi) atau menyesuaikan dengan bahasa lokal (domestikasi).

Studi Kasus: Saman

Novel Saman karya Ayu Utami diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Pamela Allen. Terjemahan ini membuka akses pembaca global terhadap isu sosial-politik Indonesia. Namun, beberapa istilah budaya sulit dialihkan, misalnya “Reformasi” atau “Orde Baru”. Dalam teks Inggris, istilah ini dijelaskan dengan catatan kaki, tetapi tetap menimbulkan jarak kultural bagi pembaca asing. Fenomena jarak kultural dalam penerjemahan ini menguatkan temuan (Hady et al., 2025) bahwa transformasi nilai-nilai budaya—dalam hal ini dari teks sastra Indonesia ke konteks pembaca global—seringkali melalui proses negosiasi yang kompleks, di mana makna asli tidak sepenuhnya dapat dialihkan dan harus beradaptasi dengan sistem budaya baru.

Di sisi lain, terjemahan ini memungkinkan suara perempuan Indonesia terdengar di panggung global. Hal ini menunjukkan bahwa terjemahan tidak hanya memengaruhi makna teks, tetapi juga posisi budaya dalam wacana internasional.

Implikasi Penerjemahan terhadap Estetika Sastra

Estetika bahasa sering kali sulit diterjemahkan. Puisi, misalnya, bergantung pada rima, ritme, dan bunyi. Ketika diterjemahkan, aspek musikalitas ini sering hilang. Akibatnya, pembaca sasaran menikmati makna isi, tetapi kehilangan pengalaman estetika yang sama dengan pembaca asli.

Namun, hilangnya estetika bukan berarti kehilangan nilai. Menurut (Newmark, 1988), penerjemahan sastra harus mencari keseimbangan antara makna dan keindahan, meskipun tidak pernah sempurna.

Penerjemah sebagai “Author kedua”

Penerjemah memiliki peran besar dalam menentukan makna. (Venuti, 1995) menyebut penerjemah sebagai “the invisible author” yang sering diabaikan, padahal keputusannya membentuk pengalaman membaca. Dalam konteks ini, penerjemahan bukan hanya jembatan bahasa, tetapi juga tindakan ideologis. Misalnya, penerjemah dapat memilih menekankan nuansa feminis dalam Saman, atau menonjolkan aspek politik. Pilihan ini memengaruhi cara pembaca menafsirkan teks, bahkan bisa mengubah orientasi ideologis karya.

Dampak Globalisasi Terhadap Terjemahan

Globalisasi membuat karya sastra lintas bahasa semakin mudah diakses. Namun, globalisasi juga menciptakan “standarisasi makna”, di mana karya sastra dikemas agar sesuai dengan selera pasar internasional. Hal ini berpotensi mengikis kekhasan budaya lokal. Sebagai contoh, beberapa edisi Harry Potter diterjemahkan berbeda untuk pasar Amerika dan Inggris, menunjukkan bagaimana penerjemahan dipengaruhi pertimbangan komersial selain linguistik.

Perspektif Pembaca

Resepsi pembaca terhadap teks terjemahan berbeda dari teks asli. Seorang pembaca Indonesia mungkin merasa dekat dengan isu keadilan dalam *To Kill a Mockingbird*, tetapi tidak sepenuhnya memahami konteks segregasi Amerika. Demikian pula, pembaca asing yang membaca Saman bisa memahami isu gender, tetapi mungkin kurang memahami kompleksitas politik Orde Baru. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan karya sastra selalu bersifat relatif dan dipengaruhi latar budaya pembaca.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Terjemahan memiliki pengaruh besar terhadap pemaknaan karya sastra. Ia memperluas akses lintas budaya, tetapi juga menimbulkan pergeseran makna, baik pada level semantik, budaya, maupun ideologis. Studi kasus menunjukkan bahwa setiap

pilihan penerjemah, apakah domestikasi atau foreignisasi, apakah menekankan makna atau estetika akan menentukan bagaimana pembaca menafsirkan teks.

Dengan demikian, pembaca karya sastra terjemahan perlu menyadari bahwa teks yang mereka baca bukanlah representasi murni dari teks asli, melainkan hasil negosiasi antara bahasa, budaya, dan ideologi.

Saran

1. Bagi penerjemah

Penting menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada teks sumber dan keterbacaan pada teks target. Penerjemah sering dihadapkan pada dilema: apakah harus menerjemahkan secara literal atau lebih bebas. Dalam konteks sastra, pilihan ini sangat berpengaruh pada pengalaman estetis pembaca. Oleh karena itu, penerjemah perlu memiliki wawasan budaya yang luas, pemahaman kontekstual, serta kreativitas linguistik agar tidak hanya menyampaikan arti, tetapi juga nuansa emosional dan keindahan bahasa. Misalnya, penerjemah puisi harus mempertimbangkan rima, ritme, dan makna simbolik sekaligus, sehingga hasil terjemahan tetap menyajikan pengalaman sastra yang mendalam.

2. Bagi pembaca

Perlu kesadaran kritis bahwa karya terjemahan bukanlah salinan sempurna dari teks asli, melainkan hasil interpretasi penerjemah. Setiap kata, frasa, atau idiom yang dipilih penerjemah mencerminkan keputusan subjektif yang dapat menggeser makna. Oleh karena itu, pembaca sebaiknya tidak hanya menikmati alur cerita, tetapi juga mencoba memahami latar budaya asli teks. Membaca ulasan akademik, catatan penerjemah, atau bahkan membandingkan dengan teks asli (jika memungkinkan) dapat memperkaya pemahaman. Kesadaran kritis ini membuat pembaca lebih peka terhadap perbedaan makna dan lebih menghargai kompleksitas proses penerjemahan.

3. Bagi akademisi

Kajian tentang perbandingan teks asli dan teks terjemahan perlu terus diperluas. Akademisi memiliki peran penting untuk mendokumentasikan dan menganalisis pola-pola pergeseran makna dalam terjemahan, baik di level kata, struktur kalimat, maupun ideologi teks. Penelitian semacam ini tidak hanya bermanfaat bagi teori penerjemahan, tetapi juga bagi pengajaran sastra dan linguistik. Misalnya, membandingkan bagaimana konsep “American Dream” diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dapat membuka diskusi tentang perbedaan nilai budaya. Dengan demikian, penelitian akademik mampu menjadi jembatan antara teori, praktik, dan resepsi sastra terjemahan.

4. Bagi penulis

Penerjemahan dapat dipandang sebagai peluang untuk memperluas jangkauan pembaca hingga ke ranah global. Namun, penulis perlu menyadari bahwa karya yang diterjemahkan juga akan melalui proses interpretasi. Hal ini berarti ada kemungkinan pesan yang ingin disampaikan mengalami pergeseran atau bahkan

distorsi. Oleh karena itu, penulis sebaiknya aktif terlibat dalam proses penerjemahan, misalnya dengan memberikan catatan, penjelasan, atau berdiskusi langsung dengan penerjemah. Dengan cara ini, identitas budaya karya tetap terjaga, sekaligus memungkinkan pembaca global memahami nuansa lokal yang menjadi ciri khas karya tersebut.

Daftar Pustaka

- Bassnett, S. (2002). Travel writing and gender. *The Cambridge Companion to Travel Writing*, 225–241.
- Hady, M., Roibin, Teguh Prastyo, A., Bakar, A., Faslah, R., Malik Fajar Alam, A., Barkah, Q., Himmatin, U., Nuyulis Naeni Puspitasari, I., & Abdul Ghani, M. Z. (2025). Cultural transformation: Religious moderation from manuscripts heritage to living tradition in Indonesia and Malaysia. *Cogent Education*, 12(1), 2556891. <https://repository.uin-malang.ac.id/24382/>
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation* (Vol. 66). Prentice hall New York.
- Nida, E. A. (1991). Theories of translation. *TTR: Traduction, Terminologie, Rédaction*, 4(1), 19–32.
- Rahayu, M. (Director). (2022). *Metode penelitian sastra* [Video recording]. <https://repository.uin-malang.ac.id/13150/>
- Venuti, L. (1995). Local contingencies: Translation and national identities. *Nation, Language, and the Ethics of Translation*, 177–202.
- Zaman, S. (2023). Terjemahan putar dan pertempuran abadi melawan plagiarisme. *Kompas Gramedia Media ID, Jakarta*. <https://repository.uin-malang.ac.id/16853/>